

PENDAHULUAN

Penyakit gout atau dalam bahasa Indonesia disebut pirai adalah salah satu tipe penyakit arthritis (radang pada persendiaan). Penyakit ini sudah dikenal sejak zaman Yunani Kuno dengan julukan penyakit para raja dan raja penyakit . Pada waktu itu, penyakit ini dianggap sebagai penyakit kalangan sosial elit sebagai akibat konsumsi makanan dan alkohol yang berlebihan. Namun, sejalan dengan perkembangan zaman, pirai banyak pula ditemukan diderita oleh masyarakat luas (1).

Di Indonesia sendiri, penyakit arthritis pirai pertama kali diteliti oleh seorang dokter Belanda, dr. Van Den Horst tahun 1935. Saat itu masih ditemukan 15 kasus pirai berat di Jawa. Pada tahun 1988, dr. John Darmawan menunjukkan bahwa di Bandung Jawa Tengah diantara 4.683 orang berusia 15 45 tahun yang diteliti, 0,8 % menderita asam urat tinggi (1,7 % pria dan 0,05 % wanita) di antara mereka sudah sampai pada tahap pirai. Angka-angka ini diprediksikan akan bertambah dengan tingginya faktor resiko pada pirai (1).

Istilah gout menggambarkan spektrum penyakit meliputi hiperurisemia, serangan kambuhnya arthritis akut yang berkaitan dengan kristal monosodium urat pada leukosit. Gout adalah suatu penyakit metabolisme, yang ditandai oleh

peningkatan kadar asam urat (hiperurisemia). Asam urat merupakan produk akhir penguraian purin manusia. Pada metabolisme purin, ksantin dan hipoksantin dioksidasi menjadi asam urat oleh enzim xantin oksidase. Ini menunjukkan bahwa produksi berlebihan asam urat dan atau pengurangan ekskresi asam urat dapat menimbulkan hiperurisemia(2).

Salah satu usaha menurunkan kadar asam urat darah dilakukan dengan cara mengurangi produksinya. Contoh obat yang bekerja menghambat pembentukan atau produksi asam urat adalah alopurinol. Namun alopurinol dapat menimbulkan efek samping yang berbahaya seperti nefropati, reaksi alergi dan peningkatan toksisitas pada hati(3).

Pola hidup yang mengarah kembali ke alam (*back to nature*) membuktikan bahwa hal-hal yang alami bukanlah hal yang kuno atau ketinggalan zaman. Dunia kedokteran modern pun banyak kembali mempelajari obat-obatan tradisional. Tanaman berkhasiat obat ditelaah dan dipelajari secara ilmiah. Hasilnya ternyata tanaman obat memang memiliki kandungan zat-zat atau senyawa yang secara klinis terbukti bermanfaat bagi kesehatan(4).

Secara empiris masyarakat memanfaatkan daun binahong untuk mengobati nyeri gigi, pembengkakan, nyeri kepala, panas dalam, asam urat, maag, sariawan, luka atau bekas operasi, diabetes dan menurunkan kolesterol. Dalam sebuah

penelitian di Spanyol telah berhasil mengisolasi saponin dan triterpeoid dari *Boussingaultia basselloides*(5).

Binahong (*Anredera cordifolia* (Tenore) Steenis) merupakan tanaman yang tumbuh di dataran rendah maupun dataran tinggi. Tanaman binahong mempunyai banyak khasiat dalam menyembuhkan berbagai penyakit ringan maupun berat. Hampir semua bagian tanaman binahong seperti umbi, batang, bunga, dan daunnya dapat digunakan dalam terapi herbal(6).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ekstrak daun binahong memiliki aktivitas antihiperqlikemia, antioksidan, analgetik, antiinflamasi dan obat luka bakar. Kandungan flavanoid dalam daun binahong berperan menurunkan glukosa darah, bersifat reaktif terhadap radikal bebas dan dapat bertindak sebagai senyawa penangkap radikal bebas yang mampu menghambat aktivitas xantin oksidase untuk membentuk asam urat.

Sampai saat ini belum ada penelitian uji efek ekstrak daun binahong sebagai obat penurun kadar asam urat. Untuk itu pada penelitian ini akan dilakukan pengujian efek ekstrak etanol daun binahong (*Anredera cordifolia* (Tenore) Steenis) terhadap mencit, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai efek penggunaan ekstrak etanol daun binahong (*Anredera cordifolia* (Tenore) Steenis) dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat(6).